

UPAYA PEMULIHAN DAN PEMBINAAN UNTUK ANAK TERLANTAR DALAM MENCAPAI KEMANDIRIAN MELALUI PENDEKATAN ARSITEKTUR

Rinetha Adriane Tsanynda Budiarto¹⁾, Suryono Herlambang^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
rinetha.315190122@stu.untar.ac.id

^{2)*}Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, suryonoh@ft.untar.ac.id *Penulis
Korespondensi: suryonoh@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Anak-anak merupakan investasi dan harapan bagi masa depan bangsa, karena mereka akan menjadi generasi penerus. Masa usia produktif merupakan fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia yang akan menentukan masa depan mereka. Namun, jika terjadi pengabaian di masyarakat, anak-anak akan hidup tanpa mendapatkan hak-hak mereka dan terpisah dari kesejahteraan yang seharusnya mereka terima. Selama proses pertumbuhan mereka, setiap anak membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Beberapa faktor yang menyebabkan anak terlantar termasuk pola pengasuhan, sistem pendidikan, dan masalah keuangan. Anak-anak terlantar sering kali terpaksa melakukan tindakan meminta-minta, menyanyi di jalanan, atau bahkan terlibat dalam tindak kejahatan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menunjukkan empati terhadap kondisi anak-anak terlantar ini dan memberi mereka kesempatan untuk mandiri, sehingga generasi penerus dapat mengatasi keterbelakangan dan memperoleh keterampilan dasar dalam aspek personal dan sosial. Dalam rangka mendukung kemandirian anak-anak terlantar, implementasi metode *transprogramming* menjadi solusi yang efektif. Metode ini dapat disiasati dengan merancang rumah singgah melalui program pemulihan, pelatihan, dan ekspresif. Dengan demikian, tercipta lingkungan baru yang mendukung proses perkembangan mereka. Pendekatan desain yang berorientasi pada komunitas dengan pendekatan spasial yang ekspresif juga perlu diterapkan. Dalam merancang rumah singgah untuk anak-anak terlantar, pendekatan desain yang berorientasi pada komunitas perlu diterapkan. Rumah singgah tersebut harus dirancang sebagai lingkungan yang inklusif dan ramah anak. Ruang-ruang dalam rumah singgah dapat dirancang agar mendukung interaksi sosial dan kolaborasi antara anak-anak. Selain itu, penggunaan elemen-elemen desain yang ekspresif, seperti warna-warna cerah dan mural, dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendorong kreativitas anak-anak.

Kata Kunci: anak terlantar; kemandirian; keterampilan; pemulihan; rumah singgah

Abstract

Children are an investment and hope for the future of the nation, because they will be the next generation. Productive age is an important phase in human growth and development that will determine their future. However, if there is neglect in society, children will live without getting their rights and separated from the welfare they should receive. During their growth process, every child needs support and assistance from parents and the environment to achieve optimal growth. Several factors can cause neglected children including parenting styles, the education system, and financial problems. Abandoned children are often forced to beg, sing in the streets, or even engage in crime. Therefore, it is important for us to show empathy for the condition of abandoned children and give them the opportunity to be independent, so that the next generation can overcome their backwardness and acquire basic skills in personal and social aspects. One alternative to support neglected children's independence is to design halfway houses through improvement, education and art programs, thereby creating a new environment that supports them.

Keywords: abandoned children; halfway house; healing; independence; skills

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tidak semua anak di negara ini beruntung untuk memiliki kehidupan yang baik, termasuk anak-anak terlantar. Banyak di antara mereka yang menghadapi kesulitan dan penderitaan dalam kehidupan mereka, serta menjalani hari-hari tanpa arah yang jelas. Anak-anak terlantar pada usia yang seharusnya penuh dengan permainan dan pembelajaran, malah terpaksa mengembara, mengemis, mengumpulkan barang-barang, bahkan terlibat dalam tindakan kriminal seperti pencurian dan pencopetan, semua demi bertahan hidup. Bagi mereka, pendidikan menjadi sesuatu yang tidak penting akibat kurangnya perhatian dan kesadaran di sekitar mereka.

Pasal 34 (1) UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa "Negara berkewajiban merawat fakir miskin dan anak-anak terlantar". Hak-hak anak terlantar sebenarnya sejalan dengan hak-hak anak berdasarkan prinsip hak asasi manusia, yang diatur dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Keputusan Presiden No. 36/1990 yang mengesahkan Konvensi Hak Anak. Mereka berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak-anak pada umumnya, termasuk hak sipil dan kebebasan, pilihan lingkungan keluarga dan perawatan, layanan kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, waktu luang dan kegiatan budaya, serta perlindungan khusus sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 yang menegaskan bahwa "Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang harus dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara". Dalam melihat semua kondisi dan masalah yang mereka hadapi, penting bagi kita untuk merasakan empati dan memberikan bantuan yang dibutuhkan. Pendekatan ini didasarkan pada kesadaran bersama bahwa kita harus memberikan prioritas kepada anak-anak terlantar, terutama pada masa produktif mereka.

Dalam rangka mengatasi tantangan ini, perlu adanya upaya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan individu-individu untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan peduli terhadap anak-anak terlantar. Pemberian perhatian, perawatan, dan kesempatan yang setara untuk pendidikan, pengembangan keterampilan, dan pemberdayaan mereka sangat penting dalam membantu mereka bangkit dari kondisi sulit yang mereka hadapi. Selain itu, juga perlu disediakan program rehabilitasi sosial yang komprehensif yang melibatkan berbagai pihak untuk memastikan anak-anak terlantar mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan dalam proses reintegrasi ke masyarakat.

Dalam kesimpulannya, melihat semua tantangan dan kondisi yang dihadapi oleh anak-anak terlantar, kita perlu menghadapinya dengan empati dan kepedulian yang mendalam. Mengembangkan solusi dan program yang berfokus pada pemenuhan hak-hak anak terlantar dan memberikan mereka kesempatan yang sama adalah langkah yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Dengan bersama-sama berkomitmen dan bertindak, kita dapat memberikan harapan dan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak terlantar, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan potensi penuh mereka sebagai anggota masyarakat yang bermartabat.

Rumusan Permasalahan

Masalah sosial anak terlantar yang diatur oleh Konvensi Hak Anak berhubungan dengan ketidakmampuan anak untuk memperoleh hak-haknya karena kurangnya aksesibilitas bagi mereka sebagai akibat dari keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia. Dalam konteks ini, anak-anak terlantar menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar dapat bermain dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan tahap pertumbuhan. Masalah ini merupakan isu yang sangat penting dan membutuhkan penanganan serius. Jika tidak

ditangani secara memadai, masalah ini berpotensi untuk kembali muncul dan menimbulkan konsekuensi yang lebih kompleks dan merugikan. Oleh karena itu, anak-anak terlantar seringkali hidup dan berkembang dengan stigma sosial atau merasa ditinggalkan. Anak-anak ini memiliki kebutuhan yang sama seperti anak-anak pada umumnya, yaitu perlindungan, kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhan hidup.

Tujuan

Proyek ini bertujuan membantu anak-anak terlantar agar dapat mandiri. Dimulai dengan program rehabilitasi yang bertujuan memulihkan kondisi mental dan fisik mereka. Selanjutnya, ada program keterampilan yang melibatkan pelatihan untuk mengembangkan pengetahuan tentang anak terlantar sehingga mereka memiliki keterampilan yang dibutuhkan. Terakhir, program seni bertujuan mengembangkan keterampilan sosial yang baik agar mereka dapat membentuk hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Harapannya, proyek ini akan menginspirasi empati bagi anak-anak terlantar sehingga mereka mendukung kemandirian dan tidak menyia-nyaiakan masa produktif mereka.

2. KAJIAN LITERATUR

Arsitektur Empati

Menurut Daniel Goleman (1996), empati merupakan kemampuan yang memungkinkan kita untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, serta melihat dunia dari perspektif mereka. Dalam proses ini, kita juga menghargai perbedaan dalam cara mereka merasakan dan menghadapi berbagai masalah. Martin Hoffman (2000) juga berpendapat bahwa empati adalah sumber penting dalam membentuk moralitas, karena ketika kita berada di sisi seseorang dalam situasi sulit, kita merasakan dorongan yang kuat untuk memberikan bantuan dan dukungan.

Dalam konteks arsitektur, Juhani Pallasmaa (1996) menawarkan pandangan yang sejalan dengan konsep empati. Menurutnya, empati dapat terkandung dalam struktur arsitektur itu sendiri. Sebagai perancang, kita dapat menempatkan diri kita dalam peran sebagai penghuni masa depan yang akan menggunakan ruang tersebut. Melalui imajinasi dan pertukaran peran, kita dapat menguji validitas ide-ide arsitektur kita, serta melibatkan aspek kepribadian yang beragam. Dengan memasukkan perspektif penghuni dalam proses perancangan, kita dapat menciptakan ruang yang memahami kebutuhan, preferensi, dan pengalaman mereka. Dengan demikian, empati dalam konteks arsitektur tidak hanya berkaitan dengan persepsi dan pemahaman kita terhadap pengguna ruang, tetapi juga melibatkan kemampuan kita untuk merasakan dan merespons kebutuhan mereka. Dalam perancangan arsitektur yang berempati, perancang mengintegrasikan pemahaman tentang perasaan, preferensi, dan kebutuhan manusia dalam setiap aspek desainnya. Dengan mengadopsi pendekatan ini, arsitek dapat menciptakan ruang yang menginspirasi, nyaman, dan relevan dengan pengguna, serta mendorong interaksi sosial, keberagaman, dan inklusi dalam lingkungan binaan.

Anak Terlantar

Anak terlantar mengacu pada anak-anak yang kekurangan pemenuhan kebutuhan dasar secara alami, baik itu kebutuhan fisik, psikis, maupun sosial. WHO (2006), UNICEF (2011), dan sumber lainnya mengidentifikasi beberapa jenis permasalahan yang terkait dengan anak terlantar, termasuk anak atau orang tua yang ditinggalkan sementara di lokasi yang jauh, anak yang tinggal di tempat tidak tetap seperti jalanan atau tempat umum, anak tanpa orang tua atau wali, dan anak yang tinggal bersama orang tua namun tidak mendapatkan perhatian yang memadai karena berbagai alasan seperti orang tua yang sibuk atau rumah tangga yang berisik. Mengenai perlindungan hukum terhadap anak terlantar, Pasal 71 UU No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 menyatakan bahwa "anak sebagai tunas, potensi, dan penerus cita-cita generasi muda bangsa memiliki peran, ciri,

dan kekhasan yang strategis, serta harus dilindungi dari perlakuan tidak manusiawi yang melanggar hak asasi manusia." Dalam konteks ini, perlindungan hukum bertujuan untuk memastikan bahwa hak-hak dan kewajiban anak terlantar dipenuhi dengan baik, dan mereka terhindar dari perlakuan yang tidak manusiawi atau melanggar hak asasi manusia.

Penting untuk dilakukan pengawasan dan pemantauan terhadap kondisi anak terlantar agar hak-hak mereka tetap terlindungi. Dalam menerapkan perlindungan hukum ini, pihak-pihak terkait seperti lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak terlantar. Dengan adanya perlindungan hukum yang baik, diharapkan anak terlantar dapat mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan mencapai potensi mereka sebagai generasi muda yang berdaya saing dan berkontribusi bagi bangsa dan masyarakat.

Lingkungan Sosial

Menurut Daraji (2008), lingkungan merujuk pada segala sesuatu yang dapat diamati dan ada dalam kehidupan yang terus berkembang. Ini mencakup segala sesuatu yang bergerak atau diam, baik itu manusia, benda buatan manusia, maupun alam. Lingkungan juga mencakup peristiwa atau hal-hal yang memiliki hubungan dengan seseorang. Pendapat lain dari Hasbullah (2006) menyatakan bahwa lingkungan mencakup semua hal yang ada di sekitar anak, termasuk benda, peristiwa, dan kondisi sosial masyarakat yang dapat berpengaruh signifikan terhadap anak, terutama dalam konteks pendidikan. Ini mencakup tempat-tempat di mana anak-anak berinteraksi sehari-hari. Di sisi lain, pandangan psikolog Amerika menyatakan bahwa lingkungan merujuk pada kondisi alam yang mempengaruhi perilaku, pertumbuhan, dan perkembangan seseorang dengan cara tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik itu fisik maupun non-fisik. Kedua pandangan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku dan cara berpikir seseorang.

3. METODE

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Metode ini melibatkan observasi dan wawancara, dengan fokus pada pendengaran orang lain serta analisis file pribadi atau publik. Penelitian dilakukan di dua lokasi, yaitu kawasan anak terlantar di Tanah Abang, untuk menggali dan merespons solusi arsitektural melalui partisipasi orang-orang yang menjadi sasaran atau subjek penelitian (anak terlantar). Tempat kedua adalah gedung yang memiliki potensi sebagai solusi arsitektural, yaitu pondasi rumah singgah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan anak-anak terlantar dan guru yang berpengalaman, dengan tujuan untuk memperoleh pandangan dan pendapat mereka tentang pelatihan serta dampak sosialnya terhadap perkembangan anak. Sumber data berasal dari observasi langsung, wawancara, dan jurnal ilmiah sebelumnya. Para peneliti berfokus pada faktor-faktor yang menghambat pelatihan bagi anak terlantar dan mencari kemungkinan solusinya. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan kehidupan anak, yang berdampak pada kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Metode Desain

Menerapkan pendekatan desain yang berorientasi pada komunitas dengan pendekatan spasial yang ekspresif. Spasialitas yang ekspresif dalam desain mencerminkan komunikasi, yang melampaui bahasa lisan dan juga melibatkan gerakan dengan objek. Ekspresi juga merupakan

salah satu elemen seni yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Penampilan juga dapat disampaikan melalui pemrosesan bentuk, warna, dan material saat merancang bangunan. Sebagai contoh, penggunaan kaca dan plastik dalam desain memiliki sifat yang dinamis, mudah diubah bentuknya, dan rapuh, sedangkan besi dan beton memiliki sifat yang kuat dan keras, dan kayu memiliki sifat alami.

4. DISKUSI DAN HASIL

Studi Kasus

Penulis melakukan observasi dan melakukan wawancara untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang ada, yaitu pengembangan sistem pendidikan yang efisien. Yayasan ini berfungsi sebagai rumah singgah, di mana anak-anak dapat datang kapan saja kecuali jika mereka mengikuti program paket, maka akan ada jadwal khusus. Yayasan ini mendapatkan dukungan dari masyarakat karena membantu mengatasi masalah anak terlantar di daerah Pasar Minggu dan sekitarnya. Banyak anak yang datang ke yayasan ini karena ikut teman atau atas anjuran warga. Hasil wawancara mengenai perkembangan program dan pembinaan anak didik di Yayasan Bina Anak Pertiwi adalah sebagai berikut:

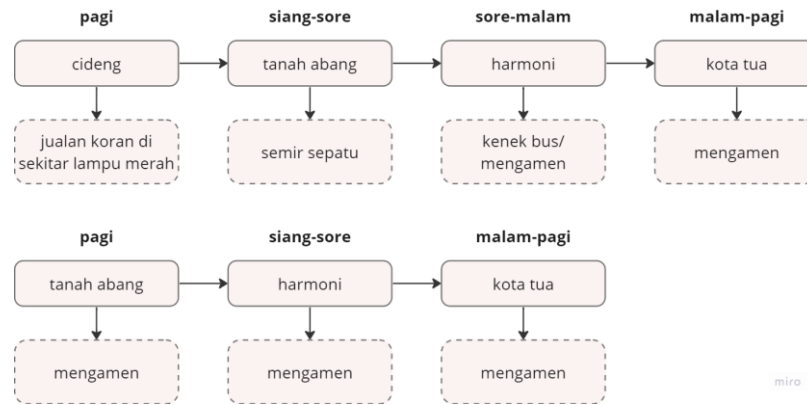


Gambar 1. Alur Pengguna
Sumber: Penulis, 2023

Studi Pengguna

Di area Tanah Abang, Jakarta Pusat, kita dapat menemukan keberadaan anak-anak terlantar di sekitar Stasiun Tanah Abang dan di bawah Jembatan Tanah Abang. Pada malam hari, ada puluhan anak terlantar yang biasanya terlihat di sekitar kawasan Harmoni, hanya beberapa meter dari Istana Negara. Mereka sering berkumpul di sekitar lampu merah Harmoni menuju Pasar Baru, dan ada juga kelompok yang berada di tepi jalan sekitar Harmoni menuju Kota Tua, Jakarta Barat. Umumnya, kegiatan mereka meliputi mengamen, melakukan pekerjaan kecil, dan menggunakan angkutan umum sebagai cara mereka untuk bertahan hidup.

Selain itu, anak-anak terlantar memiliki beragam karakteristik. Karakteristik ini dapat dibagi menjadi fisik dan psikologis. Dari segi fisik, anak-anak terlantar umumnya tampak kurus, kotor, mengenakan pakaian lusuh, dan rambut berantakan. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Sementara itu, dari segi psikologis, karakteristik mereka sangat beragam tergantung pada kondisi dan latar belakang mereka.

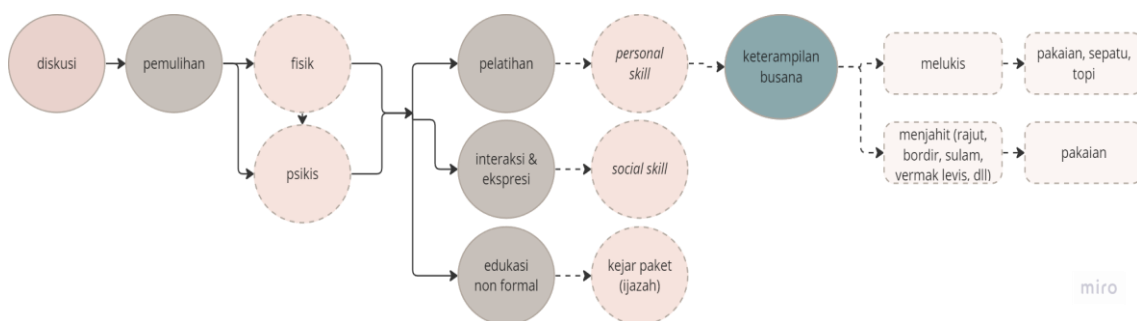


Gambar 2. Alur Aktivitas
Sumber: Penulis, 2023

Anak-anak terlantar yang menghadapi masalah keuangan cenderung memiliki kepribadian yang mandiri, bekerja keras, dan memiliki banyak teman. Namun, mereka mungkin mengalami keterbatasan waktu untuk memproduksi atau berkembang secara optimal. Pada usia yang seharusnya produktif, anak-anak biasanya memiliki waktu untuk bermain, istirahat, dan menerima perhatian lebih dari keluarga atau orang tua mereka. Di sisi lain, anak-anak terlantar yang mengalami masalah dalam pola asuh (seperti kekerasan dalam rumah tangga) atau karena kehilangan orang tua (yatim piatu) cenderung memiliki kepribadian yang pendiam, sedih, merasa kesepian, dan emosional yang tidak stabil. Namun, tentu saja terdapat variasi dalam karakteristik ini, di mana ada anak-anak yang sosial dan memiliki teman, serta ada juga yang mengalami kesepian. Dalam konteks yang tepat, lingkungan yang baik dapat saling menguntungkan, di mana anak-anak dapat memiliki teman dan merasa diperlakukan seperti keluarga.

Usulan Program

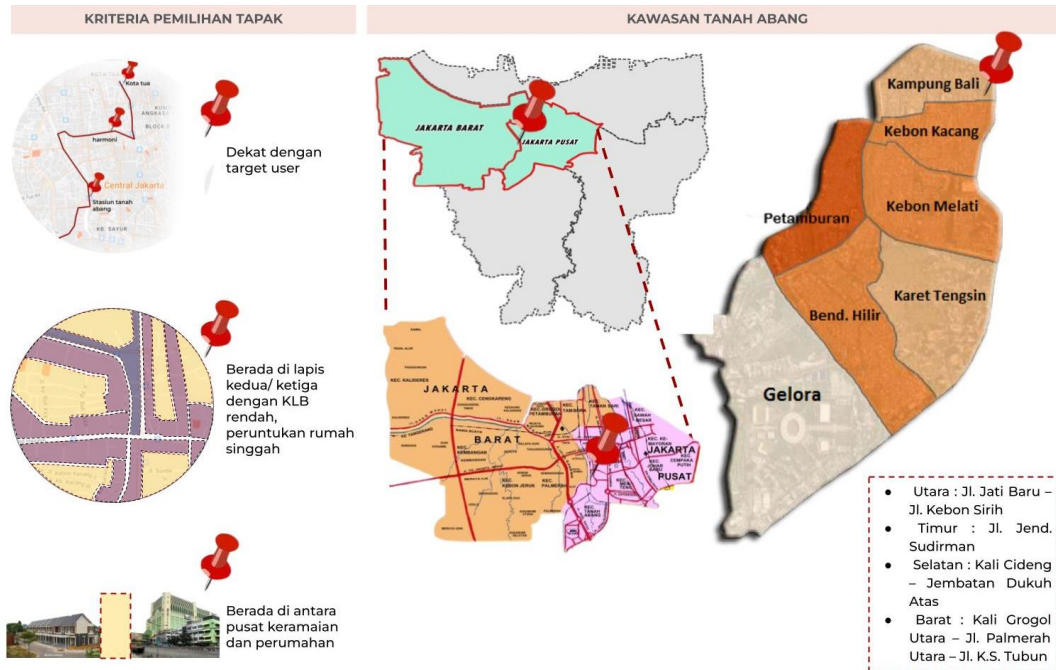
Berdasarkan observasi yang dilakukan, rumah singgah telah diidentifikasi sebagai salah satu solusi arsitektural yang baik. Program yang diimplementasikan meliputi kegiatan sehari-hari, program pendukung, dan program pembinaan. Program dimulai dengan pendekatan pemulihan yang bertujuan untuk memulihkan kondisi fisik dan psikis anak-anak terlantar. Selanjutnya, terdapat program keterampilan yang melibatkan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan anak-anak terlantar sehingga mereka memiliki keahlian yang berguna. Program terakhir adalah program seni yang bertujuan untuk membentuk keterampilan sosial yang baik, sehingga mereka dapat membentuk hubungan dan berinteraksi satu sama lain. Harapannya, proyek ini akan menghasilkan rasa empati terhadap anak-anak terlantar, serta mendukung kemandirian mereka dan tidak mengabaikan masa produktif mereka. Berikut adalah skema program yang diusulkan:



Gambar 3. Alur Program
Sumber: Penulis, 2023

Analisis Kawasan

Tanah Abang dikenal sebagai pusat grosir tekstil tertua dan terbesar di wilayah Asia Tenggara. Pasar Tanah Abang menawarkan berbagai macam bahan tekstil, pakaian anak-anak dan dewasa, busana muslim, sepatu, tas, dan berbagai kebutuhan lainnya dengan harga yang terjangkau, baik untuk pembelian eceran maupun grosir. Kecamatan Tanah Abang memiliki luas wilayah sekitar 930,85 Ha, dan wilayah ini merupakan daerah yang padat penduduk dengan populasi yang beragam, serta merupakan pusat perdagangan yang signifikan.



Gambar 4. Kriteria Tapak
Sumber: Penulis, 2023

Analisis Tapak

Lokasi tapak terletak di Jl. Kampung Bali XVII dan saat ini berupa lahan kosong yang sebelumnya telah mengalami keruntuhan. Tapak ini terletak di zona lahan R.1 yang ditujukan untuk hunian dengan koefisien dasar bangunan (KDB) sebesar 60% dan koefisien lantai bangunan (KLB) sebesar 2. Luas tapak ini sekitar 1.990 m². Akses transportasi umum dapat dijangkau dengan jarak sekitar 300 m dari halte Menara Thamrin, 180 m dari halte Kp. Bali, 1.4 km dari Stasiun Tanah Abang, dan 1.3 km dari MRT Bundaran HI. Di sekitar tapak terdapat berbagai bangunan seperti hunian, gedung perkantoran, dan Pasar Tanah Abang. Kedekatan tapak dengan pengguna layanan sudah memadai karena anak terlantar ditemukan di sekitar Stasiun Tanah Abang dan Pasar Tanah Abang. Jalan di sekitar tapak terdiri dari jalan lingkungan (Jl. Kp. Bali 1) dan jalan arteri (Jl. MH. Thamrin dan Jl. Wahid Hayim).

Tabel 1. Analisis sintesis tapak

Gambar	Analisis	Gambar	Sintesis
	Akses menuju tapak dapat dilalui dari jalan MH. Thamrin kemudian masuk ke jalan Kp. Bali.		Akses utama dari jalan Kp. Bali sehingga akses/ entrance berada dekat dengan akses jalan



Bangunan sekitar tapak antara lain bangunan hunian.



Tidak ada view yang dapat dijadikan potensi elevasi andalan, sehingga orientasi bangunan akan mengikuti akses datang yaitu dari jalan Kp. Bali.



Terdapat 3 jalan mengitari tapak, namun memiliki lebar yang hanya memuat 1 mobil, dan 2 jalan nya lagi hanya memuat motor (mobil tidak bisa lewat/ masuk)



Akses untuk mobil, motor, dan pejalan kaki/ tanpa kendaraan akan dibedakan, untuk mengurangi potensi kemacetan akibat jalan yang sempit.

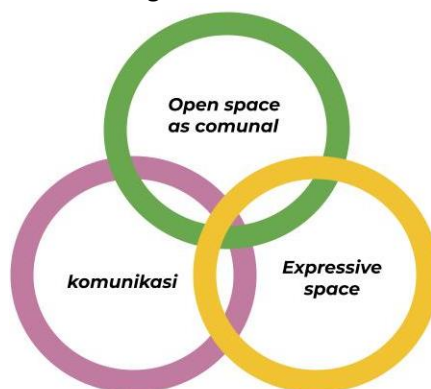


Area parkir juga akan terletak berbeda, di mana parkir mobil akan dapat diakses langsung dari jalan Kp. Bali, sedangkan parkir motor di akses dari jalan Kp. Bali. Parkir tentunya akan berhubungan dengan entrance.

Sumber: Penulis, 2023

Parameter Desain

Dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada komunitas dan ruang ekspresif, fokus utamanya adalah memberikan ruang yang memfasilitasi interaksi dan komunikasi antar anggota komunitas, serta memberikan wadah bagi ekspresi individu mereka. Hal ini menciptakan suatu lingkungan yang mempromosikan keterlibatan aktif, pertukaran ide, dan kebersamaan. Selain itu, penting untuk menciptakan ruang yang tenang dan menenangkan sebagai sarana pemulihan bagi anak-anak yang mungkin telah mengalami trauma atau stres.



Gambar 5. *Community centric*
Sumber: Penulis, 2023

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, beberapa parameter desain muncul sebagai pedoman. Pertama, keberadaan ruang terbuka menjadi penting untuk mengakomodasi interaksi sosial dan aktivitas komunal. Ruang terbuka ini dapat berupa taman, halaman, atau area rekreasi yang

memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bermain, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan teman sebaya mereka. Selain itu, aksesibilitas yang mudah ke berbagai fasilitas dan area di dalam rumah singgah menjadi pertimbangan penting, sehingga anak-anak dapat dengan leluasa mengakses ruang dan fasilitas yang mereka butuhkan.

Selanjutnya, adanya area atau tempat khusus untuk pemulihan menjadi bagian penting dari desain rumah singgah. Ruang-ruang ini dirancang secara khusus untuk memberikan lingkungan yang tenang, nyaman, dan mendukung pemulihan psikis dan fisik anak-anak. Dalam ruang-ruang ini, mereka dapat mengekspresikan emosi, berbagi pengalaman, dan melibatkan diri dalam kegiatan pemulihan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Selain pendekatan komunitas dan pemulihan, prinsip kontekstual juga diaplikasikan dalam merancang rumah singgah. Dalam mempertimbangkan potensi tapak yang ada, desain interior memperhatikan hubungan antara elemen-elemen bangunan, menciptakan ruang penghubung yang berfungsi sebagai jembatan antara berbagai program dan aktivitas yang beragam.

Sementara itu, konsep eksterior memperhatikan kondisi lingkungan sekitar tapak. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menambahkan ruang hijau yang berkontribusi pada aspek keberlanjutan lingkungan, seperti penghijauan, penyerapan air, dan keseimbangan ekosistem. Dengan mengadopsi pendekatan ini, rumah singgah dapat menjadi suatu lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi kehidupan anak-anak terlantar dengan cara yang holistik. Desainnya mempertimbangkan aspek fisik, psikologis, dan sosial, serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Melalui penggunaan pendekatan yang berpusat pada komunitas, pemulihan, dan kontekstual, rumah singgah dapat menjadi tempat yang membangun, memperkuat, dan menginspirasi perkembangan anak-anak terlantar dalam mencapai potensi penuh mereka.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rumah singgah memiliki potensi yang sangat besar sebagai solusi yang efektif bagi anak-anak terlantar. Melalui pengamatan yang teliti, dapat terlihat dengan jelas perbedaan yang signifikan antara rumah singgah dan sekolah konvensional dalam konteks ini. Salah satu faktor yang menonjol adalah karakteristik rumah singgah yang bersifat publik dan fleksibel. Keberadaan ruang publik ini memberikan anak-anak terlantar kesempatan untuk merasakan lingkungan yang lebih terbuka dan inklusif. Dalam rumah singgah, memungkinkan anak-anak terlantar tidak lagi merasa kesepian, urakan, tidak berguna, tidak tau arah, dan sebagainya. Mereka memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan kebutuhan individual. Dalam lingkungan yang lebih santai dan tidak tekanan, anak-anak terlantar dapat merasakan suasana yang lebih ramah dan mendukung. Keberadaan rumah singgah juga memberikan ruang bagi anak-anak terlantar untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dengan lebih intens.

Mereka dapat memilih kegiatan atau program yang sesuai dengan minat mereka, baik itu dalam bidang seni, olahraga, atau keterampilan praktis lainnya. Hal ini membantu mereka untuk membangun rasa percaya diri, memperluas wawasan, dan mengembangkan potensi yang belum tergali sebelumnya. Dengan demikian, rumah singgah tidak hanya memberikan perlindungan fisik dan tempat tinggal yang aman bagi anak-anak terlantar, tetapi juga memberikan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka secara holistik. Dalam rumah singgah, anak-anak terlantar dapat menemukan tempat yang memahami keunikan mereka, memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka, serta merasa dihargai dan diterima dalam komunitas yang peduli.

Saran

Penelitian ini masih memerlukan perhatian lebih terhadap beberapa kekurangannya, terutama dalam memahami minat yang berbeda-beda dari anak-anak terlantar. Meskipun beberapa di antara mereka memilih untuk tetap menjalani rutinitas kehidupan sebagai anak terlantar, tidak sedikit juga yang merasa ingin melarikan diri dari realitas yang mereka hadapi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian yang lebih komprehensif dan mendalam untuk menggali pemahaman yang lebih holistik tentang situasi dan kondisi yang dialami oleh anak-anak terlantar. Selain faktor minat, penting juga untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan aspek-aspek lain seperti motivasi, harapan, dan keinginan anak-anak terlantar. Hal ini akan membantu menggambarkan gambaran yang lebih lengkap tentang kompleksitas kehidupan mereka dan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan mereka. Dengan memahami dengan lebih baik apa yang menjadi dorongan dan aspirasi mereka, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih inklusif dan relevan untuk membantu mereka dalam mencapai potensi dan kebahagiaan yang lebih besar.

Selain itu, melibatkan perspektif anak terlantar sendiri dalam penelitian ini juga sangat penting. Mengumpulkan pandangan mereka, mendengarkan pengalaman mereka, dan memberikan ruang untuk ekspresi mereka akan membantu kita memahami dunia mereka secara lebih dalam. Hal ini juga dapat memperkuat partisipasi mereka dalam proses pengambilan keputusan terkait solusi yang tepat untuk kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi suatu wadah yang inklusif dan empatik dalam menggali pemahaman yang lebih luas tentang anak-anak terlantar, sehingga memberikan landasan yang kuat dalam merancang intervensi dan program yang efektif untuk mereka.

REFERENSI

- Ali, A., Umar, M. (1992). *Psikologi Umum*. Surabaya: Penerbit Bina Ilmu.
- Angelyna. (2020). *Fenomenologi Sebagai Metode Pengembangan Empati Dalam Arsitektur*. Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara. Jakarta: Penerbit Universitas Tarumanagara.
- Dhyanie, A. (2017). *Upaya Penanggulangan Masalah Kesejahteraan Anak Jalanan Di Yayasan Setara*. Semarang: Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang 2017.
- Gatot, G., & Wiwik, A. (2016). *Konsep Layanan Pendidikan Anak Terlantar Sebagai Hak Konstitusional Warga Negara*.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Hemant, D. (2018). Community-Centric Model for Evaluating Social Value in Projects. *Journal of Construction Engineering and Management*.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications of caring and justice*. New York: Cambridge University Press.
- Zakariah, D. (2008). *Pendekatan Psikologis Dan Fungsi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*. Semarang: Penerbit Graha Ilmu.